

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis pemberitaan mengenai isu pemakzulan Gibran Rakabuming Raka di iNews.id dan Tirto.id, terlihat bahwa kedua media membentuk gambaran yang berbeda tentang peristiwa tersebut. Perbedaan ini muncul karena masing-masing media memiliki latar belakang, orientasi ideologis, dan karakteristik yang berbeda dalam menyajikan berita. Meski sama-sama memberitakan pengajuan surat pemakzulan oleh Forum Purnawirawan TNI, cara keduanya dalam memaknai masalah, mencari penyebab, memberi penilaian, dan menawarkan solusi sangat berbeda.

iNews.id menggambarkan isu pemakzulan Gibran sebagai proses administratif yang berjalan sesuai aturan konstitusi. Fokusnya ada pada mekanisme hukum dan langkah-langkah resmi di lembaga negara, seperti penerimaan surat di DPR, proses pencatatan, masa reses, hingga menunggu pembahasan di rapat paripurna. Gaya pemberitaan seperti ini menunjukkan kecenderungan iNews.id untuk menampilkan suasana politik yang tertib dan terkontrol. Pilihan kata seperti “diproses sesuai aturan hukum” atau “menunggu jadwal rapat” memperkuat citra bahwa negara berfungsi sebagaimana mestinya dan pemerintahan tetap stabil. Sikap ini sejalan dengan posisi iNews.id sebagai bagian dari MNC Group yang dikenal dekat dengan pemerintah, sehingga framing yang muncul lebih menekankan pesan stabilitas dan legitimasi pemerintahan dibanding menggambarkan adanya krisis politik.

Sebaliknya, Tirto.id memandang isu pemakzulan Gibran sebagai proses politik yang sarat makna moral dan pertanggungjawaban kekuasaan. Dalam berita seperti “*Dasco Akui Belum Baca Surat Pemakzulan Gibran: Masih di Sekjen*” dan “*Surat Usulan Pemakzulan Wapres Gibran Sudah di Meja Ketua MPR,*” Tirto.id menyoroti dinamika politik secara lebih terbuka dan analitis. Media ini menempatkan Forum Purnawirawan TNI sebagai bagian dari masyarakat sipil yang

menuntut akuntabilitas pejabat publik. Pendekatan ini memperlihatkan upaya Tirto.id untuk tampil kritis, independen, dan berpihak pada kepentingan publik. Dengan kata lain, *framing* yang diusung lebih menekankan aspek moral dan tanggung jawab etis para pemegang kekuasaan.

Dalam konteks media *online*, keduanya sama-sama mengandalkan kecepatan publikasi dan berita singkat agar cepat diakses pembaca. Namun, iNews.id memanfaatkan kecepatan itu untuk menjaga kestabilan arus informasi, sementara Tirto.id menggunakannya untuk mendukung keterbukaan proses politik. Secara keseluruhan, *framing* iNews.id menonjolkan stabilitas dan tidak menimbulkan ketegangan, sedangkan Tirto.id menggunakannya untuk memperkuat transparansi atau keterbukaan terhadap proses politik yang sedang berjalan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sepenuhnya netral. Melalui pilihan sudut pandang dan penekanannya, masing-masing media membentuk cara pandang publik terhadap isu politik serta memengaruhi bagaimana masyarakat memahami makna legitimasi dalam sistem demokrasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, baik dalam pengembangan teori maupun dalam penerapan praktik di lapangan.

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti analisis *framing* dalam pemberitaan media *online*, terutama terkait isu politik di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek kajiannya diperluas dengan melibatkan lebih banyak media daring, baik media besar maupun media alternatif seperti Tempo.co, Kompas.com, Detik.com, atau CNN Indonesia. Dengan cara ini, hasil analisis bisa lebih menyeluruh dan menggambarkan peta media nasional secara lebih utuh. Selain itu, penelitian di masa depan dapat menggunakan teori *framing* lain, misalnya model Pan & Kosicki atau Gamson and Modigliani, agar analisisnya memperlihatkan dari sudut pandang model *framing* lainnya. Pendekatan tersebut bisa membantu memahami hubungan antara isi teks berita, konteks sosial-politik, dan ideologi media. Dengan begitu, studi *framing*

tidak hanya menyoroti isi pesan, tetapi juga bagaimana makna dibangun, strategi wacana digunakan, serta bagaimana media berinteraksi dengan audiens dalam membentuk opini publik.

Peneliti berikutnya juga bisa menambahkan analisis terhadap aspek visual, seperti foto, infografik, atau tampilan berita dalam laman media. Unsur visual ini dapat memengaruhi cara pembaca menilai suatu isu politik. Dengan menambahkan berbagai aspek tersebut, penelitian mendatang dapat memberikan sumbangan teoretis yang lebih kuat terhadap kajian konstruksi realitas media massa seperti yang dijelaskan oleh (Berger & Luckmann, 1966, dalam Hadiwijaya, 2023 dan Littlejohn, 2011), sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara teknologi digital, kekuasaan, dan pembentukan makna di era media *online*.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi bagi praktisi media, khususnya redaksi iNews.id dan Tirto.id, untuk terus meningkatkan kualitas pemberitaan politik. Media perlu menemukan keseimbangan antara kecepatan publikasi dan kedalaman analisis agar berita yang disajikan tidak hanya cepat terbit, tetapi juga akurat dan memiliki konteks yang jelas. iNews.id, yang cenderung menonjolkan sisi administratif dan prosedural, dapat memperluas ruang liputan pada aspek moral, etika, dan substansi kebijakan supaya masyarakat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Sementara itu, Tirto.id yang sudah menonjol dengan gaya analitis dan transparansinya, diharapkan tetap menjaga objektivitas dan tidak terjebak dalam bias politik. Pemerintah juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pengingat pentingnya komunikasi publik yang terbuka dengan memberikan akses informasi yang cepat dan mudah agar media dapat melakukan verifikasi secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menghadapi sejumlah hambatan yang patut menjadi catatan dalam penelitian selanjutnya. Salah satu hambatan utama adalah ketidakseimbangan jumlah berita antara iNews.id dan Tirto.id dalam mengangkat isu yang sama, sehingga proses pemilihan dan perbandingan data memerlukan kehati-hatian ekstra agar tetap proporsional. Selain itu, peneliti mengalami kesulitan dalam mengelompokkan berita berdasarkan kesamaan

peristiwa karena masing-masing media kerap menampilkan sudut pandang, fokus, serta penekanan yang berbeda, meskipun membahas isu yang serupa. Kondisi ini menuntut peneliti untuk melakukan penyesuaian kategorisasi secara cermat agar analisis framing tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya peningkatan literasi media bagi masyarakat agar pembaca lebih kritis dalam memahami isi berita dan menyadari bahwa setiap media memiliki kepentingan serta sudut pandang tersendiri. Dengan kemampuan berpikir kritis, masyarakat dapat membedakan antara fakta dan opini sekaligus ikut menjaga kualitas demokrasi melalui kontrol sosial terhadap media. Bagi lembaga akademik dan pendidikan komunikasi, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau studi kasus dalam mata kuliah terkait jurnalisme politik serta etika komunikasi. Melalui studi semacam ini, mahasiswa dapat memahami bahwa media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk realitas sosial dan politik.